

REVITALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MENINGKATKAN KESADARAN KEWARGANEGARAAN GENERASI MUDA

Pritha Trisna Saraswati

Universitas Duta Bangsa Surakarta, email : trisnpritha8@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article History</p> <p>Received: Revised: Published:</p> <p>Keywords Pancasila, revitalization, civic awareness, youth, character education</p>	<p><i>The era of globalization and technological advancement presents significant challenges to national identity and values, particularly among youth who are highly susceptible to foreign cultural influences. Declining nationalism, rising individualism, and weak understanding of Pancasila values have become pressing issues. This community service program aimed to revitalize Pancasila values to enhance civic awareness among youth through participatory and collaborative approaches. The method employed was empirical legal research, involving surveys, interviews, focus group discussions, and evaluation through interactive educational modules and practical activities such as discussions, role plays, training, and communal work. The results showed a significant improvement in understanding, attitudes, and application of Pancasila values, including tolerance, mutual cooperation, and patriotism. Moreover, the use of digital media and creative content proved effective in engaging youth in national issues. This program not only strengthened cognitive understanding but also shaped character and nurtured national spirit. Challenges such as resistance to normative materials and the minimal role of families in character education were identified for future improvement. In conclusion, the revitalization of Pancasila values through innovative and contextual methods has proven effective in forming youth who are integrative, tolerant, and ready to become agents of change in preserving national unity.</i></p>

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Riwayat Artikel</p> <p>Diterima: Direvisi Dipublikasikan:</p> <p>Kata Kunci Pancasila, revitalisasi, kesadaran kewarganegaraan, generasi muda, pendidikan karakter</p>	<p>Era globalisasi dan kemajuan teknologi membawa tantangan serius bagi identitas nasional dan nilai-nilai kebangsaan, terutama di kalangan generasi muda yang rentan terhadap pengaruh budaya asing. Fenomena menurunnya nasionalisme, individualisme yang meningkat, serta lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila menjadi masalah yang krusial. Program pengabdian ini bertujuan untuk merevitalisasi nilai-nilai Pancasila guna meningkatkan kesadaran kewarganegaraan generasi muda melalui pendekatan yang partisipatif dan kolaboratif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian hukum empiris, yang dilakukan melalui survei, wawancara, FGD, serta evaluasi berbasis modul edukasi interaktif dan kegiatan aplikatif seperti diskusi, simulasi peran, pelatihan, dan kegiatan gotong royong. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman, sikap, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air. Selain itu, penggunaan media digital dan konten kreatif terbukti efektif menjembatani ketertarikan generasi muda terhadap isu kebangsaan. Program ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan meningkatkan semangat kebangsaan. Tantangan yang ditemukan berupa resistensi terhadap pendekatan normatif dan minimnya peran keluarga dalam pendidikan karakter menjadi catatan untuk perbaikan ke depan. Kesimpulannya, revitalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan yang inovatif dan aplikatif terbukti efektif membentuk generasi muda yang berintegritas, toleran, dan siap menjadi agen perubahan dalam menjaga persatuan bangsa.</p>

A. Pendahuluan

Era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda. Globalisasi, di satu sisi, menawarkan berbagai peluang kemajuan, kemudahan akses informasi, serta keterbukaan terhadap budaya dan pengetahuan dari seluruh dunia. Namun, di sisi lain, globalisasi juga membawa tantangan serius terhadap eksistensi identitas nasional, nilai-nilai luhur bangsa, dan karakter kebangsaan yang selama ini

menjadi fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Generasi muda, sebagai kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh globalisasi, kini dihadapkan pada arus budaya asing yang begitu deras, yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia (Yasa et al., 2025).

Fenomena menurunnya rasa nasionalisme, meningkatnya individualisme, serta melemahnya semangat gotong royong dan kebersamaan di kalangan generasi muda menjadi perhatian serius berbagai pihak. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh beberapa lembaga pendidikan dan penelitian, ditemukan bahwa pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar dan mahasiswa cenderung menurun dari tahun ke tahun. Hal ini tercermin dari rendahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan, kurangnya rasa toleransi terhadap perbedaan, serta menurunnya kepedulian sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selain itu, maraknya kasus intoleransi, perundungan (bullying), dan konflik sosial di lingkungan pendidikan juga menjadi indikator melemahnya penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila.

Permasalahan ini diperparah dengan masih rendahnya efektivitas pendidikan Pancasila di sekolah-sekolah. Berdasarkan penelitian Suyanto (2022), pendidikan karakter berbasis Pancasila yang diterapkan selama ini cenderung bersifat teoritis, formalistik, dan kurang menyentuh aspek praktis kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu, Lestari (2023) menambahkan bahwa metode pembelajaran yang monoton dan minim inovasi menyebabkan siswa kurang tertarik dan tidak mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara mendalam. Akibatnya, pendidikan Pancasila belum mampu menjadi benteng yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, terutama di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi. (Nugraha et al., 2023)

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya revitalisasi nilai-nilai Pancasila yang lebih inovatif, aplikatif, dan partisipatif agar dapat diterima serta diinternalisasi oleh generasi muda secara efektif. Revitalisasi ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai Pancasila benar-benar menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Program-program penguatan nilai Pancasila harus dirancang sedemikian rupa agar mampu membangkitkan kesadaran kritis, menumbuhkan rasa cinta tanah air, memperkuat solidaritas sosial, serta membentuk karakter generasi muda yang berintegritas, toleran, dan bertanggung jawab (Istianah et al., 2023).

Selain itu, peran berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah sangat penting dalam mendukung keberhasilan revitalisasi nilai-nilai Pancasila. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama harus menjadi teladan dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal perlu mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler, diskusi kelompok, simulasi peran, dan proyek sosial. Masyarakat dan lingkungan sekitar juga harus memberikan ruang bagi generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, budaya, dan kebangsaan.

Tujuan dari program pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran kewarganegaraan generasi muda melalui revitalisasi nilai-nilai Pancasila dengan pendekatan yang lebih kontekstual, aplikatif, dan partisipatif. Dengan demikian, diharapkan generasi muda tidak hanya memahami Pancasila sebagai simbol atau hafalan semata, tetapi mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat dari program ini adalah terbentuknya karakter generasi muda yang berintegritas, toleran, memiliki semangat kebangsaan, serta mampu menjadi agen perubahan (agent of change) dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah tantangan globalisasi (Purmintasari, 2025).

Dengan adanya upaya revitalisasi nilai-nilai Pancasila yang berkelanjutan dan terintegrasi, diharapkan generasi muda Indonesia mampu menjadi pilar utama dalam menjaga eksistensi bangsa dan negara, serta mewujudkan cita-cita luhur bangsa sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Program ini juga diharapkan dapat menjadi model penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila yang dapat direplikasi di berbagai daerah di Indonesia.

B. Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, di mana seluruh proses pelaksanaan melibatkan siswa, guru, serta masyarakat sekitar sekolah secara aktif.

Kegiatan ini menggunakan metode penelitian hukum secara empiris, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis hukum sebagai perilaku nyata dalam masyarakat (*law in action*), melalui interaksi langsung dengan subjek di lapangan. Langkah awal yang dilakukan adalah identifikasi masalah dan kebutuhan melalui survei dan wawancara kepada siswa dan guru. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

Setelah memperoleh data dari tahap identifikasi, langkah selanjutnya adalah penyusunan materi dan metode edukasi. Tim pengabdian menyusun modul pembelajaran Pancasila yang bersifat interaktif dan aplikatif, dengan memanfaatkan metode studi kasus, diskusi kelompok, dan simulasi peran. Materi yang disusun tidak hanya berfokus pada aspek teori, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut (Anjani et al., 2025).

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan edukasi yang meliputi pelatihan, workshop, serta berbagai kegiatan kebangsaan seperti lomba pidato, drama, dan gotong royong. Setiap kegiatan dirancang untuk mengangkat tema nilai-nilai Pancasila, sehingga siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif. Pelaksanaan kegiatan ini juga melibatkan guru sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pendukung, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan kolaboratif. Setelah seluruh rangkaian kegiatan edukasi selesai dilaksanakan, tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan pelaksanaan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion/FGD*) untuk mengukur perubahan sikap, pemahaman, serta perilaku peserta terkait nilai-nilai Pancasila. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk mengetahui efektivitas program, sekaligus sebagai dasar perbaikan dan pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang. Pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang diterapkan dalam metode ini diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan berdampak nyata bagi peningkatan kesadaran kewarganegaraan generasi muda (Fatuohmat et al., 2025).

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan generasi muda menunjukkan sejumlah hasil yang signifikan. Melalui pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan penggunaan metode edukasi yang inovatif, terjadi peningkatan pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan peserta. Hasil survei dan evaluasi awal menunjukkan bahwa sebelum program dilaksanakan, sebagian besar generasi muda memiliki pemahaman yang dangkal terhadap nilai-nilai Pancasila. Faktor utama yang mempengaruhi kondisi ini antara lain kurangnya internalisasi nilai Pancasila di lingkungan keluarga dan sekolah, serta kuatnya pengaruh budaya global dan media digital yang seringkali tidak sejalan dengan karakter bangsa. Hal ini sejalan dengan temuan Anggraini et al. (2020) yang menyebutkan bahwa generasi milenial dan Gen Z umumnya masih memiliki pemahaman yang kurang mendalam tentang Pancasila akibat minimnya edukasi kontekstual serta derasnya arus globalisasi (Jannah et al., 2025).

Setelah pelaksanaan rangkaian kegiatan edukasi, seperti pelatihan, *workshop*, diskusi kelompok, simulasi peran, dan kegiatan kebangsaan berbasis nilai Pancasila, terjadi perubahan positif yang terukur. Berdasarkan hasil kuesioner dan diskusi kelompok terfokus, peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam hal toleransi, gotong royong, dan musyawarah. Modul pembelajaran yang interaktif dan berbasis studi kasus terbukti efektif dalam membantu peserta memahami aplikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan gotong royong, misalnya, berhasil membangkitkan kembali semangat kebersamaan dan kepedulian sosial di antara siswa dan masyarakat sekolah (Asril et al., 2023).

Selain itu, penggunaan media digital dan konten kreatif menjadi salah satu strategi yang sangat relevan untuk menjangkau generasi muda. Hemay et al. (2020) dan Seriyanti (2022) menekankan pentingnya pemanfaatan media sosial dan teknologi digital untuk menyebarkan pesan-pesan Pancasila secara lebih luas dan menarik. Program ini juga melibatkan organisasi pemuda sebagai agen perubahan yang aktif, misalnya melalui penyelenggaraan seminar, lomba, dan bakti sosial yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Paryanto et al., 2022). Namun, tantangan tetap ada. Beberapa peserta masih menunjukkan resistensi terhadap materi yang dianggap normatif atau terlalu teoritis. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan metode

pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan sesuai dengan karakter generasi muda yang kritis dan terbuka terhadap hal-hal baru. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak, seperti sekolah, keluarga, dan pemerintah, sangat diperlukan agar proses revitalisasi nilai-nilai Pancasila dapat berjalan berkelanjutan dan berdampak luas (Pamungkas & Wutsqah, 2025). Secara umum, revitalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan yang inovatif dan partisipatif terbukti mampu meningkatkan kesadaran kewarganegaraan generasi muda. Program ini tidak hanya memperkuat pemahaman tentang Pancasila, tetapi juga membentuk karakter, memperkuat identitas nasional, dan menumbuhkan semangat kebangsaan di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi.

Revitalisasi Nilai Pancasila dan Pembentukan Kesadaran Kewarganegaraan Generasi Muda

- **Menginternalisasi Nilai Dasar dalam Kehidupan Sehari-hari**
Revitalisasi nilai Pancasila berarti menghidupkan kembali dan menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam setiap aspek kehidupan generasi muda, bukan hanya sebagai hafalan, tetapi sebagai pedoman bertindak. Melalui pendidikan yang aplikatif, generasi muda diajak untuk memahami makna setiap sila, seperti gotong royong, keadilan, dan toleransi, serta menerapkannya dalam interaksi sosial, kegiatan sekolah, maupun aktivitas di masyarakat.
- **Membangun Karakter dan Identitas Nasional**
Pancasila sebagai ideologi bangsa berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter. Dengan revitalisasi, generasi muda akan lebih sadar akan jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Mereka belajar menghargai perbedaan, menjaga persatuan, dan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Hal ini memperkuat identitas nasional di tengah derasnya pengaruh budaya asing (Rafly et al., 2025).
- **Meningkatkan Partisipasi Sosial dan Politik**
Kesadaran kewarganegaraan tidak hanya soal hak, tetapi juga kewajiban. Revitalisasi nilai Pancasila mendorong generasi muda untuk aktif dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong, bakti sosial, atau diskusi kebangsaan. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi pelaku aktif dalam pembangunan bangsa, baik di lingkungan sekolah, kampus, maupun masyarakat (Putri et al., 2025).
- **Membentuk Sikap Kritis dan Toleran**
Melalui pembelajaran yang kontekstual, generasi muda diajak untuk berpikir kritis terhadap isu-isu kebangsaan, seperti intoleransi, radikalisme, dan disintegrasi. Nilai Pancasila menjadi filter dalam menyikapi berbagai informasi dan perbedaan pendapat, sehingga mereka mampu bersikap adil, terbuka, dan toleran terhadap keberagaman.
- **Menjadi Agen Perubahan (*Agent of Change*)**
Generasi muda yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila akan tumbuh menjadi agen perubahan yang mampu membawa pengaruh positif di lingkungan sekitarnya. Mereka dapat menjadi contoh dalam bersikap jujur, adil, bertanggung jawab, serta aktif mempromosikan nilai-nilai kebangsaan di era digital.
- **Menghadapi Tantangan Globalisasi**
Revitalisasi nilai Pancasila juga mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan globalisasi, seperti budaya konsumtif, individualisme, dan luntarnya solidaritas sosial. Dengan landasan Pancasila, generasi muda memiliki pegangan moral dan etika yang kuat untuk tetap menjadi warga negara yang baik, meski berinteraksi dengan dunia global (Sukowati et al., 2024).

Pengalaman generasi muda lain dapat menjadi inspirasi kuat untuk memperkuat kesadaran kewarganegaraan melalui Pancasila dengan beberapa cara nyata yang dapat dicontoh dan diterapkan:

- **Menjadi Agen Perubahan di Lingkungan Sekitar**
Banyak generasi muda yang aktif mengorganisir atau mengikuti kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, seperti bakti sosial, diskusi kebangsaan, atau kegiatan gotong royong. Pengalaman mereka menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam kegiatan positif dapat memperkuat rasa persatuan, toleransi, dan kepedulian sosial di antara sesama warga.
- **Menggunakan Media Sosial secara Bijak**
Generasi muda yang memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan konten positif tentang Pancasila, menangkal hoaks, dan mengajak teman sebaya untuk menjaga persatuan bangsa telah

memberikan contoh bahwa teknologi dapat menjadi alat efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan di era digital (Sony & Suyono, 2024).

- **Berpartisipasi dalam Organisasi dan Demokrasi**
Bergabung dalam organisasi kepemudaan, mengikuti pemilu secara bertanggung jawab, atau menjadi penggerak dalam komunitas lokal, telah membantu banyak pemuda membangun karakter kepemimpinan, tanggung jawab, dan semangat kebangsaan. Pengalaman ini mengajarkan pentingnya peran aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- **Menghargai Keberagaman dan Menolak Diskriminasi**
Generasi muda yang aktif mempromosikan toleransi, menghormati perbedaan suku, agama, dan budaya, serta menolak segala bentuk diskriminasi, telah membuktikan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat dihidupkan dalam interaksi sehari-hari. Pengalaman mereka menjadi inspirasi bagi rekan sebaya untuk lebih terbuka dan menghargai keberagaman sebagai kekayaan bangsa (Setiawan et al., 2025).
- **Melestarikan Budaya Lokal dan Cinta Produk Dalam Negeri**
Banyak pemuda yang terlibat dalam pelestarian budaya lokal, mengenakan batik, atau mempromosikan produk dalam negeri. Tindakan ini memperkuat identitas nasional dan menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsa sendiri, yang merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai Pancasila.
- **Menjadi Teladan dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah.**
Generasi muda yang mampu menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari, seperti jujur, adil, dan peduli lingkungan, menginspirasi teman dan keluarga untuk ikut menerapkan nilai-nilai Pancasila. Pengalaman ini membuktikan bahwa perubahan dapat dimulai dari hal-hal kecil di lingkungan terdekat (Aryani et al., 2022).

Pengalaman-pengalaman tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui aksi nyata, kolaborasi, dan keteladanan di lingkungan sosial. Dengan meneladani dan mengadopsi pengalaman positif generasi muda lain, kesadaran kewarganegaraan dapat tumbuh lebih kuat dan relevan di tengah tantangan zaman (Khoirunnisak & Hadi, 2023).

D. Simpulan

Pelaksanaan program pengabdian dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dalam rangka revitalisasi nilai-nilai Pancasila terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan generasi muda. Keterlibatan aktif siswa, guru, dan masyarakat memungkinkan proses pembelajaran nilai Pancasila berlangsung lebih kontekstual, aplikatif, dan bermakna. Hasil survei, wawancara, serta diskusi kelompok menunjukkan peningkatan pemahaman, sikap, dan perilaku siswa terhadap nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, musyawarah, serta rasa cinta tanah air. Modul interaktif, metode studi kasus, serta kegiatan berbasis pengalaman nyata terbukti mampu mendorong internalisasi nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan edukatif berbasis digital dan konten kreatif juga berhasil menjembatani ketertarikan generasi muda terhadap isu-isu kebangsaan, menjadikan Pancasila lebih relevan di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Pelibatan media sosial dan peran generasi muda sebagai agen perubahan memberikan dampak positif terhadap penyebaran nilai kebangsaan secara lebih luas dan inklusif. Tantangan yang muncul berupa resistensi terhadap materi yang terlalu normatif dan rendahnya peran keluarga dalam pendidikan karakter menjadi catatan penting untuk pengembangan ke depan.

Agar program revitalisasi nilai-nilai Pancasila dapat berkelanjutan dan berdampak luas, perlu dilakukan penguatan sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam membentuk ekosistem pendidikan karakter yang konsisten dan menyeluruh. Sekolah perlu terus mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis pengalaman, sedangkan keluarga harus lebih aktif menjadi teladan dalam pengamalan nilai-nilai kebangsaan di lingkungan rumah. Pemerintah dan instansi terkait juga perlu memperluas dukungan, baik dalam bentuk regulasi maupun fasilitas, agar program serupa dapat direplikasi di berbagai wilayah sebagai bagian dari penguatan ideologi bangsa.

E. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak sekolah, para guru, siswa, serta masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam program ini. Apresiasi juga diberikan kepada lembaga pemberi dana dan rekan-

rekan tim pengabdian yang telah bekerja sama dengan baik sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar.

F. Referensi

- Anjani, D. N., Salsabiilaa, S., Salsabila, S., & Fadhil, A. (2025). Revitalisasi Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Kesadaran Sipil Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 70–81.
- Aryani, E. D., Fadrijin, N., Azzahro, T. A., & Fitriono, R. A. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. *Gema Keadilan*, 9(3), 186–198.
- Asril, A., Jaenam, J., Syahrizal, S., Armalena, A., & Yuherman, Y. (2023). Peningkatan nilai-nilai demokrasi dan nasionalisme pada mahasiswa melalui pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1300–1309.
- Faturohmat, F., Azzahra, I. R., Ulumudin, Z. I., & Maharani, K. M. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Globalisasi. *Jurnal Hukum Nusantara*, 1(1), 13–22.
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333–342.
- Jannah, I. R., Wingkolatin, W., Bahzar, M., & Herliah, E. (2025). Ketahanan Nasional dalam Era Globalisasi:: Strategi Meningkatkan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara Melalui Materi Peluang dan Tantangan Pancasila di Kehidupan Global pada Siswa SMA Negeri 2 Samarinda. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 1115–1122.
- Khoirunnisak, A., & Hadi, A. S. (2023). Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Peran Organisasi Pemuda di Masyarakat. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya*, 7(1), 662–682.
- Nugraha, L. G., Nurbani, E. S., & Pitaloka, D. (2023). Penguatan nilai-nilai Pancasila Dalam aPlikasi sDgs Desa Di Desa lembar selatan, kecamatan lembar, kabuPaten lombok barat. *Jurnal Kompilasi Hukum*, 8(2).
- Pamungkas, Z. B., & Wutsqah, U. (2025). Revitalisasi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Penguatan Karakter Bangsa. *Hikamatzu| Journal of Multidisciplinary*, 2(1).
- Paryanto, P., Wance, M., Hadi, A., & La Suhu, B. (2022). Kebijakan pendidikan Pancasila dan wawasan kebangsaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 4(2), 150–164.
- Purmintasari, Y. D. (2025). REVITALISASI NILAI-NILAI KEBANGSAAN DAN NASIONALISME PADA GENERASI MUDA UNTUK MENYONGSONG GENERASI EMAS 2045 (STUDI KASUS MAHASISWA PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS PGRI PONTIANAK). *Jurnal Sangkala*, 4(1), 21–30.
- Putri, A., Fitria, I., Girl, M., Ikhsan, S., Lestari, Y., & Fitria, R. (2025). Tari Jaipong di Sanggar Tari Surya Medal Putera Wirahma Sebagai Warisan Budaya Dalam Bingkai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 2(4), 12.
- Rafly, D., Aminah, S., Apriani, I. T., & Nugraha, T. A. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Masyarakat Multikultural: Upaya Memepertahankan Identitas Bangsa di Era Globalisasi yang Semakin Kompleks. *Jurnal Hukum Nusantara*, 1(2), 125–132.

- Setiawan, M. D. D., Zahra, S., Darmawan, I. T., Putra, R., & Antoni, H. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan dan Mengatasi Dekadensi Moral di Kalangan Generasi-Z pada Era Digital. *Journal of Student Research*, 3(1), 233–244.
- Sony, B. J., & Suyono, S. (2024). Meneguhkan Pancasila sebagai Ideologi Bernegara Mahasiswa Prodi Teknik Industri Universitas PGRI Adi Buana Surabaya: Indonesia. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 355–366.
- Sukowati, A. P., Sholihah, S. N. Q., Sholikhah, N., Febrianti, R. T., Saputri, L. W., & Ghozali, I. (2024). Meningkatkan kesadaran bela negara dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila di era globalisasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 184–194.
- Yasa, I. W. D., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Kesadaran Politik di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(6), 10.